

KAJIAN TEOLOGI HINDU TRADISI *MABOROS KIDANG* SERANGKAIAN *PIODALAN* DI PURA DESA BUSUNGBIU KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG

Oleh

Kadek Sita Devi, I Wayan Titra Gunawijaya, Komang Heriyanti

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan ^(1,2,3)

[^{\(1\)}](mailto:kadeksita8@gmail.com), [^{\(2\)}](mailto:wayantitragunawijaya@gmail.com),

[^{\(3\)}](mailto:heriyantikomang@gmail.com)

ABSTRACT

The maboros kidang tradition in Busungbiu Village, Busungbiu District, Buleleng Regency, is part of the series of piodalan ceremonies at Pura Desa. This tradition is unique in that it uses a deer kidang as the main offering, unlike other regions that generally use pigs, chickens, or other animals. This study aims to examine the concept of Hindu Theology within the maboros kidang tradition using a qualitative descriptive method through observation, interviews, documentation, and literature study. The findings reveal that this tradition has existed since the early establishment of Busungbiu Village and the construction of Pura Khayangan Tiga, with historical, theological, sociological, and cultural backgrounds. Its implementation is inseparable from the piodalan ceremony, as both are closely interconnected. The maboros kidang tradition embodies theological, social, and environmental values that reflect Hindu teachings and the spirit of community togetherness.

Keywords: *Maboros Kidang Tradition, Piodalan Ceremony, Hindu Theology*

I. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan wujud perpaduan antara agama, adat, suku, serta tradisi yang berkembang sejak berabadabad lalu. Setiap bentuk keberagaman menghadirkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Pulau Bali menjadi salah satu daerah yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi. Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu yang senantiasa erat kaitannya dengan pelaksanaan berbagai upacara keagamaan. Upacara tidak hanya menjadi ekspresi keimanan dan

pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga bagian penting yang menyatu dengan identitas serta kebudayaan Bali. Dalam ajaran Hindu terdapat tiga aspek utama yang menjadi landasan keyakinan umatnya, yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan Upacara (ritual), yang dikenal sebagai *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* (Aryanata, 2004:98). Ketiga aspek ini selalu hadir dalam setiap aktivitas keagamaan maupun tradisi masyarakat Hindu.

Tradisi seringkali terhubung dengan upacara atau ritual tertentu, di mana setiap pelaksanaannya memiliki makna simbolis tersendiri.

Tradisi menjadi identitas budaya masyarakat sekaligus dasar terbentuknya kebudayaan yang kaya dan beragam. Salah satu tradisi unik tersebut adalah tradisi *maboros kidang* yang terdapat di Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Kata *maboros* berarti berburu, sedangkan *kidang* adalah hewan kijang. Dengan demikian, tradisi *maboros kidang* merujuk pada kegiatan berburu kijang yang dilakukan masyarakat sebagai bagian dari rangkaian upacara *piodalan* di Desa Busungbiu. Penggunaan *kidang* dalam upacara diyakini sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur, sekaligus dipercaya mampu menetralkan pengaruh negatif di Desa Busungbiu. Tradisi ini memiliki nilai penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan aspek spiritual.

Keunikan tradisi *maboros kidang* terletak pada penggunaan *kidang* sebagai sarana utama upacara, sebab pada umumnya sarana utama dalam upacara di Bali menggunakan hewan seperti babi ataupun ayam. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Busungbiu. Lebih dari sekadar prosesi budaya, *maboros kidang* merupakan praktik keagamaan yang berkaitan erat dengan konsep Teologi Hindu, khususnya dalam aspek pengabdian dan ritual keagamaan. Dari perspektif Teologi Hindu, tradisi ini mencerminkan nilai spiritual yang menekankan pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan, roh leluhur ataupun kekuatan spritual, serta mengandung dimensi kosmis yang

berhubungan dengan prinsip keseimbangan alam semesta. Dengan nilai-nilai luhur yang dikandungnya, *maboros kidang* menjadi warisan budaya yang penting untuk terus dijaga.

Pelestarian tradisi ini sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda agar tetap bertahan dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman.

II. METODE

Metode penelitian merupakan seperangkat pendekatan, teknik, dan prosedur yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data. Tujuan utama metode penelitian adalah memperoleh data yang dapat dideskripsikan, diverifikasi, serta dikembangkan lebih lanjut. Dalam kajian mengenai tradisi *maboros kidang*, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang mendalam mengenai realitas di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap data, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh, khususnya terkait tradisi *maboros kidang* di Desa Busungbiu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini diperkuat dengan penggunaan Teori Religi dari Koentjaraningrat dan Teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer sebagai kerangka konseptual dalam menafsirkan terkait alasan, proses pelaksanaan serta makna dari tradisi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Alasan dilaksanakan Tradisi

***Maboros Kidang* di Desa Busungbiu**

Sebuah tradisi tidak lahir secara tiba-tiba,

melainkan tumbuh dan berkembang melalui kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang. Keberadaan tradisi dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain budaya dan adat setempat, keyakinan, aspek sosial dan lingkungan, hingga peristiwa sejarah. Pelaksanaan tradisi *maboros kidang* sendiri didasari oleh latar belakang historis, teologis, sosiologis, serta budaya. Untuk menelaah alasan dilaksanakannya tradisi *maboros kidang* di Desa Busungbiu digunakan teori religi dari Koentjaraningrat (1987:80) yang di mana setiap agama memiliki unsur dasar religi yang meliputi: 1) Ritual dan doa; 2) Peralatan ritual dan upacara; 3) Emosi keagamaan; 4) Sistem kepercayaan dan 5) Organisasi.

1 Alasan Historis

Sejak dahulu kala, keberadaan suatu tradisi di suatu wilayah tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor historis yang berkaitan dengan peristiwa penting pada masa lampau yang memiliki makna khusus bagi masyarakat. Dalam konteks tradisi *maboros kidang*, secara historis belum ditemukan catatan atau dokumentasi tertulis yang menjelaskan asal-usulnya secara pasti. Namun, masyarakat meyakini bahwa tradisi *maboros kidang* berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Desa.

Busungbiu yang sudah berlangsung sejak tahun 1400-an. Tradisi *maboros kidang* diyakini lahir sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberhasilan dalam mendirikan sebuah desa beserta pembangunan tempat suci, yakni *Pura Khayangan Tiga* salah satunya adalah Pura Desa.

2. Alasan Teologis

Setiap tradisi tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, sebab

keberadaannya umumnya lahir dari keyakinan yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi *maboros kidang* merupakan salah satu wujud upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan dalam rangkaian *piodalan* di Pura Desa. Secara teologis, pelaksanaan tradisi ini berkaitan erat dengan persembahan yadnya yang ditujukan pada upacara *piodalan* di Pura Desa Busungbiu. Tradisi *maboros kidang* mencerminkan penerapan sekaligus aktualisasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Inilah yang menjadi dasar teologis dari tradisi tersebut. Berbagai ritual yang dilaksanakan juga menegaskan keyakinan bahwa kehidupan manusia senantiasa berdampingan dengan Tuhan serta kekuatan spiritual yang melingkupinya.

3 Alasan Sosiologis

Tradisi *maboros kidang* tidak hanya memiliki landasan historis dan teologis, tetapi juga memiliki dasar sosiologis yang kuat. Dari perspektif sosiologis, tradisi *maboros kidang* berfungsi sebagai media untuk membangun kebersamaan, menjaga kerukunan, memperkuat identitas kolektif, serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara individual, sehingga menumbuhkan ketergantungan sosial yang mencerminkan dinamika hubungan antarmasyarakat. Dengan demikian, tradisi *maboros kidang* menjadi wadah kebersamaan, partisipasi, dan penghayatan nilai-nilai sosial. Tradisi *maboros kidang* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya atau prosesi ritual semata, melainkan juga sebagai sarana penguatan identitas komunal, pemeliharaan keharmonisan, serta keseimbangan kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Alasan Budaya

Alasan budaya menjadi landasan penting dalam pelaksanaan tradisi *maboros kidang* yang merupakan bagian dari rangkaian upacara *piodalan* di Pura Desa Busungbiu. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak terlepas dari keyakinan masyarakat akan peran roh leluhur yang diyakini selalu memberikan perlindungan. Menurut Simanjuntak (2016: 145) tradisi diyakini dapat memberikan pedoman bagi kehidupan manusia, yang tidak bisa digantikan atau ditinggalkan. Sejak masa lampau, *maboros kidang* telah dijalankan dan hingga kini tetap dilestarikan serta dilaksanakan oleh generasi penerus sebagai bentuk tanggung jawab kultural sekaligus spiritual. Tradisi *maboros kidang* memiliki kekhasan tersendiri sehingga menjadi identitas budaya Desa Busungbiu dan dijaga secara kolektif oleh masyarakat setempat. Lebih dari itu, *maboros kidang* merupakan ekspresi nilai budaya lokal yang sarat makna simbolik, di mana sosok kidang berfungsi sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan filosofis masyarakat.

3.2 Proses pelaksanaan Tradisi *Maboros Kidang*

Pelaksanaan suatu tradisi tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur dan berurutan. Handyaningrat (1988:20) mendefinisikan proses sebagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari penetapan sasaran hingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Proses penyelenggaraan tradisi *maboros kidang* memiliki keterkaitan erat dengan upacara *piodalan*, sebab keduanya merupakan rangkaian yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan kerangka

tersebut, berikut adalah rangkaian proses pelaksanaan tradisi *maboros kidang* di Desa Busungbiu:

1. Pelaksanaan *Paruman*

Tahapan awal dalam pelaksanaan tradisi *maboros kidang* diawali dengan kegiatan *paruman*. Menurut Jatiyasa (2019:123), dalam istilah Bali *paruman* dipahami sebagai pertemuan yang diselenggarakan ketika masyarakat hendak melakukan musyawarah mufakat bersama *krama* desa. *Paruman* memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keputusan bersama antara perangkat desa dan masyarakat. *Paruman* pertama dilaksanakan 42 hari sebelum puncak *piodalan* yang dihadiri oleh prajuru serta *manggala* desa untuk menentukan hari baik atau *dewasa ayu*. Selanjutnya, *paruman* kedua berlangsung pada hari ke-39 sebelum *piodalan* dengan melibatkan seluruh *krama* desa guna membicarakan waktu pelaksanaan upacara. Pada hari ke-32 menjelang *piodalan*, kembali digelar *paruman* yang difokuskan pada penetapan hasil kesepakatan sebelumnya sekaligus pembentukan panitia pelaksana.

2. Pelaksanaan Upacara *Melasti* atau *Mekiis* Desa

Upacara *melasti* adalah upacara pembersihan diri yang dianggap sebagai ritual suci yang bertujuan membangun serta memanfaatkan kehidupan spiritual untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Pernyataan ini diperkuat dalam kitab *Manawadharmasastra* V.109 yang menyebutkan:

*adbhir gātrāṇi śuddhyanti manah
satyena śuddhyati
vidyātapobhyām bhūtātma
buddhir jñānena śuddhyati* Terjemahan:

Tubuh dibersihkan dengan air,
pikiran disucikan dengan
kebenaran, jiwa manusia dengan
pelajaran suci dan tapa brata,

kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Berdasarkan sloka diatas dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam diri manusia harus dibersihkan secara menyeluruh mulai dari tubuh, pikiran, jiwa hingga kecerdasan. Proses pembersihan diri menjadi suatu cerminan dan usaha untuk memastikan bahwa saat melaksanakan ritual dilakukan dengan hati yang bersih, jiwa yang suci dan pikiran yang jernih.

Upacara *melasti* yang dilakukan pada hari ke-26 sebelum upacara *piodalan* hanya dilakukan untuk pembersihan diri (*bhuwana alit*) tanpa membawa benda-benda suci yang terdapat di pura, *melasti* ini bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum melaksanakan upacara *piodalan* di Pura Desa. Wiana (2014:37) menyatakan upacara *melasti* bertujuan untuk *ngayudang malaning gumi ngamet tirta amerta* yang berarti menghanyutkan atau membuang kotoran alam dengan menggunakan air kehidupan. Air sebagai sumber kehidupan, memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup makhluk hidup. Upacara *melasti* dilaksanakan dengan tujuan memohon *tirta amerta*, yaitu air suci yang diyakini mampu membawa kehidupan dan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup. Oleh sebab itu upacara *melasti* umumnya diadakan di pantai, danau, atau sumber mata air lainnya. Dengan demikian, setelah melaksanakan prosesi *melasti* diharapkan keadaan dapat menjadi suci kembali.

3. Pelaksanaan *Negem Dewasa*

Memasuki proses berikutnya adalah pelaksanaan *negem dewasa*. Masyarakat Hindu di Bali untuk melaksanakan upacara keagamaan atau kegiatan lainnya harus di dasari dengan

menentukan hari baik atau dikenal dengan istilah *dewasa ayu* (Dalem, 2015). Penentuan hari baik bertujuan agar kegiatan dapat berlanar dengan baik tanpa menimbulkan efek negatif, selain itu proses *negem dewasa* dirasa sangat penting karena dipercaya bahwa pelaksanaan upacara di waktu yang tepat dapat memberikan energi positif dan mendapatkan keberkahan. Memasuki tahap *negem dewasa* ada beberapa larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Desa Busungbiu, adapun larangan tersebut seperti: 1) Tidak boleh melaksanakan upacara *ngaben*; 2) Tidak melaksanakan upacara *Manusa Yadnya* seperti upacara *pawiwahan* atau pernikahan, upacara potong gigi, dan *otonan*. Terkecuali upacara *otonan* yang masih dapat dilakukan jika upacara *otonan* merupakan *otonan* yang pertama atau saat bayi masih berusia enam bulan; 3) Tidak melaksanakan upacara *piodalan* di merajan secara besar-besaran, namun dapat dilakukan dengan tatanan upacara yang lebih sederhana tanpa menghadirkan para *manggala* desa.

4. Pelaksanaan Upacara *Mantenin Padi*

Upacara *mantenin* padi secara rutin dilaksanakan menjelang *piodalan*, mengingat Desa Busungbiu masih memiliki wilayah persawahan yang luas. Upacara ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah, bebas dari hama maupun gangguan lainnya. Hasil pertanian yang baik maupun kurang baik tidak mengurangi semangat masyarakat untuk tetap menyelenggarakan upacara *mantenin* padi, sebab Masyarakat meyakini bahwa setiap hasil yang diperoleh harus selalu disyukuri. Pelaksanaan *mantenin* padi dilakukan pada hari ke-20 sebelum

piodalan, sejalan dengan konsep pertanian yang juga menjadi dasar dalam tradisi *maboros kidang* dan upacara *piodalan*. Bagi masyarakat Desa Busungbiu, tujuan utama upacara *mantenin* padi adalah memohon kemakmuran, kesuburan, serta keberhasilan dalam proses bercocok tanam hingga panen. Sebagai bagian dari pelaksanaan upacara *piodalan*, masyarakat desa mengadakan upacara *mantenin* padi di lumbung yang berlangsung di Pura Desa. Upacara *mantenin* padi bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri sebagai manifestasi Tuhan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur atas terciptanya keharmonisan hidup antara manusia dan alam.

5. Persiapan Piodalan

Memasuki hari ke-19 sebelum puncak upacara *piodalan*, masyarakat Desa Busungbiu mulai mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat upacara. Persiapan upacara *piodalan* merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan yadnya, karena tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga menyangkut kesucian serta ketulusan dalam menjalankan kewajiban beragama. Titib (2003:89), setiap bagian dari upacara keagamaan termasuk persiapannya, mengandung makna teologis, yang merupakan bagian dari wujud *bhakti* atau sebuah pengabdian tulus kepada Tuhan. Tahap persiapan dilakukan oleh masyarakat desa baik pihak laki-laki maupun perempuan yang dilakukan secara gotong royong. Pada tahap ini masyarakat bergotong royong atau disebut dengan istilah *ngayah* untuk mempersiapkan sarana prasarana upacara seperti *nancep bangsal*, *tetaring*, menghias pura, mempersiapkan *jejahitan* atau *banten* dan perlengkapan upacara lainnya.

6. Pelaksanaan Upacara Mecaru

Upacara *mecaru* diadakan menjelang upacara *piodalan* di Pura Desa yang sering disebut dengan upacara *mecaru labuh gentuh*, *mecaru* dilaksanakan pada hari ke-15 menjelang upacara *piodalan*. Upacara *mecaru* merupakan salah satu bentuk penerapan dari upacara *Bhuta Yadnya* yakni persembahan suci yang ditujukan kepada para *bhutakala*. Fransiska (2023) *caru* atau *mecaru*, *pecaruan*, *tawur* adalah upacara *yadnya* yang dilakukan dengan tujuan mengharmoniskan bhuwana agung dan bhuwana alit. Dengan demikian, upacara *mecaru* bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan kekuatan alam yang bersifat negatif agar terciptanya keseimbangan di alam semesta baik *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (tidak nyata).

7. Pelaksanaan Kegiatan Melebengan di sisi dan Nyepi Desa

Salah satu rangkaian kegiatan sebelum tradisi *maboros kidang* di Desa Busungbiu adalah *melebengan di sisi* atau memasak di luar yang artinya segala aktivitas dapur akan dilakukan di luar rumah tepatnya di depan pekarangan atau di dekat pintu gerbang rumah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh para istri melainkan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Tradisi memasak bersama di luar rumah ini memiliki makna menjaga kesucian lingkungan sekaligus mempererat kebersamaan masyarakat. Setelah kegiatan *melebengan di sisi* selesai, keesokan harinya dilanjutkan dengan *nyepi* desa. Desa Busungbiu termasuk salah satu wilayah yang masih melaksanakan *nyepi* desa menjelang *piodalan* di Pura Desa. Secara prinsip, *nyepi* desa serupa dengan *Nyepi Tahun Baru Caka*, hanya saja tanpa adanya tradisi ogoh-ogoh. Pada saat *nyepi* desa, masyarakat wajib melaksanakan *Catur Brata Penyepian*, yaitu empat bentuk

pantangan yang menjadi inti dari pengendalian diri. Menurut Gaduh (2020), hakikat *nyepi* adalah melaksanakan *brata* atau pengendalian diri, baik secara lahir maupun batin. Adapun bagian dari *Catur Brata Penyepian* meliputi: 1) *Amati Geni* yang bermakna larangan untuk tidak menyalakan api atau penerangan; 2) *Amati Karya* yakni tidak bekerja atau melakukan aktivitas; 3) *Amati Lelungan* yaitu tidak bepergian atau beraktivitas di luar rumah; dan 4) *Amati Lelanguan* berarti tidak melakukan hiburan atau kesenangan duniawi

8. Pelaksanaan Upacara Ngajit

Memasuki hari ke-4 menjelang upacara *piodalan* dilaksanakan upacara *ngajit*. Upacara *ngajit* merupakan proses penting yang dilakukan sehari sebelum tradisi *maboros kidang* dilaksanakan. Upacara ini dipandang sebagai upacara yang sakral oleh masyarakat, karena diyakini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan perolehan hasil buruan, yaitu seekor *kidang*. Prosesi upacara ini dilaksanakan tepat pada pukul 00.00 WITA yang dihadiri oleh masyarakat Desa Busungbiu. Upacara *ngajit* tidak hanya berfungsi sebagai pembuka rangkaian tradisi *maboros kidang*, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan *bhakti* spiritual kepada kekuatan suci yang menaungi seluruh proses ritual keagamaan. Tujuan utama penyelenggaraan upacara ini adalah memohon kelancaran jalannya prosesi, serta perlindungan dari segala bentuk gangguan baik sekala maupun niskala. Melalui sarana persembahan yang diaturkan, masyarakat berharap tradisi *maboros* dapat berlangsung sesuai harapan. Keberhasilan dalam perburuan *kidang* sangat erat kaitannya dengan kelancaran upacara *piodalan*, sebab hasil

buruan tersebut menjadi sarana utama dalam rangkaian upacara di Pura Desa.

9. Pelaksanaan Tradisi

Maboros Kidang

Tradisi *maboros kidang* di Desa Busungbiu, yang merupakan bagian dari rangkaian *piodalan* di Pura Desa, dilaksanakan pada hari ke-3 sebelum upacara *piodalan*. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Istilah *maboros* berarti berburu, dengan sasaran utama yaitu kijang atau *kidang*. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat laki-laki, mulai dari usia muda hingga usia tua. Pada pukul 06.00 WITA, masyarakat terlebih dahulu berkumpul di Pura Desa untuk melakukan persembahyangan bersama. Setelah itu, masyarakat akan berangkat bersama-sama menuju lokasi perburuan yang telah ditentukan. *Kidang* memiliki peran penting karena digunakan sebagai sarana utama dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Desa. Para peserta *maboros* membawa perlengkapan berburu seperti sabit, jaring, dan senjata tajam lainnya. Selain itu, masyarakat juga melengkapi diri dengan mengenakan penutup kepala dari upih pelapah daun pinang yang berfungsi sebagai penyamaran. Hasil buruan berupa *kidang* nantinya akan dibungkus atau dilapisi dengan daun-daunan. Hal ini bertujuan agar luka pada tubuh *kidang* akibat senjata tajam tidak terlihat, sehingga tidak menimbulkan kesan kekerasan, terutama bagi anak-anak. *Kidang* yang berhasil diperoleh kemudian dibawa keluar dari lokasi perburuan, disambut dengan suka cita masyarakat serta iringan gamelan gong di perbatasan desa, sebelum akhirnya diarak menuju Pura Desa.

Tradisi *maboros kidang* hanya dilaksanakan saat upacara *piodalan* di Pura Desa, yang terdiri dari *piodalan* alit

yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali dengan satu ekor *kidang* dan *piodalan* agung yang dilaksanakan tiga tahun sekali dengan dua ekor *kidang*. *Kidang* yang diperoleh akan dipanggang dan dipersembahkan sebagai sarana upacara. Setelah dipersembahkan, daging *kidang* selanjutnya diolah menjadi makanan khas Bali berupa *lawar* untuk dikonsumsi bersama oleh masyarakat. Tradisi *maboros kidang* harus dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan, sebab tujuan utama *maboros kidang* adalah untuk kepentingan *yadnya* sekaligus melestarikan adat, tradisi, dan budaya sesuai dengan keyakinan masyarakat Desa Busungbiu.

10. Pelaksanaan Puncak *Piodalan* di Pura Desa

Puncak upacara *piodalan* tidak hanya berpusat di Pura Desa, tetapi juga diselenggarakan di Pura Dalem dan Pura Taman. Ketiga upacara tersebut dilaksanakan secara bergiliran, sehingga *piodalan* di Pura Desa biasanya berlangsung pada malam hari sebagai penutup rangkaian persembahyangan. Rangkaian acara pada puncak *piodalan* meliputi *sambrama wacana*, persembahyangan bersama, serta pertunjukan tari-tarian tradisional, baik yang bersifat sakral maupun yang berfungsi sebagai hiburan dan upacara ditutup atau diakhiri dengan ritual *kerauhan*. *Piodalan* di Pura Desa Busungbiu tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual sekaligus mempererat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Tujuan utama dari *piodalan* adalah sebagai wujud penghormatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala anugerah yang diberikan, sekaligus memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan

melalui jalan pemujaan. Ditegaskan dalam sloka *Bhagavad Gita* III.11 yang menyebutkan:

*devān bhāvayatānena te
devā bhāvayantu vaḥ paraspārām
bhāvayantaḥ śreyāḥ param
avāpsyatha* Terjemahan :

Dengan ini (*yadnya*) kamu berbhakti kepada *Hyang Widhi* dan dengan ini pula para dewa (*Dewa Yadnya*) memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi (Maswinara, 2003: 116).

Berdasarkan penjelasan dari sloka di atas, dapat dipahami bahwa upacara *Dewa Yadnya* merupakan manifestasi dari *bhakti* manusia kepada Tuhan dengan segala manifestasinya. Wujud *bhakti* ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan syukur dan rasa terima kasih, serta memohon agar selalu diberikan keselamatan, kesejahteraan dalam hidup.

3.3 Makna Teologi dalam Tradisi *Maboros Kidang*

Makna dalam sebuah tradisi dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat berupa penyampaian pesan, maupun tujuan yang ingin dicapai. Tradisi *maboros kidang* memiliki makna yang mendalam di setiap prosesnya, yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Agar esensi dari tradisi tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan, penting untuk masyarakat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna teologi yang terkandung dalam tradisi *maboros kidang* adalah sebagai berikut:

1. Makna Teologi Hindu

Menurut Titib (2003:31), teologi Hindu dapat dimaknai sebagai kajian mengenai relasi antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui simbol-simbol suci, rangkaian upacara, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tradisi *maboros kidang*, nilai-nilai teologi Hindu tampak nyata melalui praktik *yadnya*, wujud *bhakti*, serta kesadaran spiritual masyarakat terhadap keberadaan Tuhan dan leluhur. Sejalan dengan itu, Suamba (2008:54) menegaskan bahwa setiap penyelenggaraan upacara dalam agama Hindu selalu sarat dengan pemahaman filosofis dan teologis. Dengan demikian, setiap tindakan keagamaan dipandang sebagai sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan ilahi.

Pelaksanaan tradisi *maboros kidang* tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas fisik, melainkan juga memiliki makna spiritual sebagai bentuk persembahan suci. Hal ini sejalan dengan pendapat Titib (2003:34) yang menjelaskan bahwa segala bentuk pengabdian kepada Tuhan, termasuk pengorbanan dan persembahan, merupakan jalan spiritual yang sarat dengan makna teologis dalam agama Hindu.

Tradisi *maboros kidang* mencerminkan nilai-nilai teologi Hindu karena berlandaskan keyakinan mendalam terhadap Tuhan sebagai sumber utama kekuatan spiritual dalam kehidupan. Kehadiran simbol-simbol suci, seperti *kidang* yang diposisikan sebagai lambang pengorbanan sekaligus sarana *yadnya*, menunjukkan upaya manusia untuk menyucikan diri serta menjaga keharmonisan alam semesta. Keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam seluruh rangkaian upacara juga mempertegas bahwa tradisi ini bukan hanya sebatas

kewajiban adat, melainkan perwujudan ajaran Hindu yang menekankan keseimbangan antara *sekala* dan *niskala*. Dalam kerangka teologi Hindu, tradisi *maboros kidang* mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk senantiasa memelihara keharmonisan dengan Tuhan, yang sekaligus menjadi landasan terciptanya keseimbangan hubungan sosial dan relasi manusia dengan alam.

2. Makna Teologi Sosial

Menguraikan tentang tradisi *maboros kidang* tidak sebatas pada ritual keagamaan. Selain itu, akan dibahas pula mengenai hubungan dan interaksi sosial yang terjalin di dalamnya. Menurut pandangan Heriyanti (2021), teologi dalam budaya Hindu melahirkan berbagai upacara keagamaan yang tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga aspek sosial yang sangat penting. Teologi sosial dalam tradisi *maboros kidang*, yang tercermin dalam serangkaian upacara *piodalan* di Pura

Desa, menunjukkan semangat kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan. Sejak awal pelaksanaan hingga puncak *piodalan*, masyarakat secara kompak melaksanakan gotong royong dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam setiap proses upacara keagamaan, warga desa berpartisipasi aktif, seperti terlibat dalam kegiatan *ngayah* (Putra I. 2021).

Secara sosiologis, masyarakat Desa Busungbiu telah berhasil membangun interaksi sosial yang kuat antarindividu. Hal ini menunjukkan adanya praktik nyata nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sosial. Ajaran *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan erat dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk

hubungan yang harmonis dalam hidup bermasyarakat. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* mengajarkan pentingnya untuk berpikir, berbicara, hingga berperilaku yang baik di masyarakat sebagai landasan dalam membina hubungan sosial. Melalui penerapan ajaran ini, diharapkan tercipta persatuan dan kesatuan antarmasyarakat yang mendukung kehidupan yang harmonis.

3. Makna Teologi Lingkungan

Menurut Padet (2020) ajaran *Tri Hita Karana* memiliki tiga aspek penting untuk menjaga keharmonisan, diantaranya aspek *parahyangan* yaitu membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, *pawongan* menjalin hubungan harmonis antar sesama dan *Palemahan* menjaga keseimbangan alam. Aspek *palemahan* mengajarkan manusia untuk selalu membangun hubungan harmonis dengan lingkungan, hal ini guna menciptakan keselarasan antara makhluk hidup dan alam. *Kidang* yang tergolong sebagai satwa dilindungi dijadikan sarana utama dalam upacara *piodalan* di Desa Busungbiu. Namun demikian, pelaksanaan tradisi *maboros kidang* tetap mengikuti ketentuan adat dan budaya yang berlaku. Tradisi ini hanya dilaksanakan dua kali dalam kurun waktu lima tahun, dengan jumlah tangkapan maksimal tiga ekor sesuai kebutuhan upacara. Pembatasan jumlah *kidang* yang digunakan diharapkan dapat menjaga kelestarian populasi satwa tersebut di alam.

Upaya menjaga keharmonisan lingkungan dapat dikaitkan dengan ajaran *Sad Kerthi* sebagai dasar pelestarian alam. Wiana (2018:169) menjelaskan bahwa *Sad Kerthi* meliputi enam aspek utama yakni: 1) *Atma Kerthi* bermakna penyucian jiwa; 2) *Danu Kerthi* artinya pelestarian sumber air; 3) *Wana Kerthi*

berarti pemuliaan hutan dan ekosistem; 4) *Segara Kerthi* yakni pelestarian laut;

5) *Jana Kerthi* yang bermakna pengembangan kualitas manusia dan hubungan sosial serta 6) *Jagat Kerthi* artinya pemeliharaan alam semesta. Dalam tradisi *maboros kidang*, nilai-nilai *Sad Kerthi* tercermin melalui komitmen masyarakat menjaga kelestarian hutan, mengedepankan musyawarah untuk memperkuat kerukunan sosial, serta melestarikan budaya melalui kegiatan adat dan pelestarian lingkungan (Putra, 2023).

PENUTUP

Pelaksanaan tradisi *maboros kidang* didasarkan pada empat alasan utama. Alasan pertama yakni alasan historis, yang dilatarbelakangi karena keberhasilan dalam membangun sebuah desa yang kini dikenal sebagai Desa Busungbiu. Kedua, alasan teologis karena tradisi ini merupakan bagian dari upacara suci yang berkaitan dengan pemujaan dan persembahan kepada Tuhan serta roh leluhur. Ketiga, alasan sosiologis yang mencerminkan adanya ikatan sosial dan kerja sama antarwarga desa dalam melaksanakan tradisi. Keempat, alasan budaya sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Tradisi *maboros kidang* merupakan bagian dari rangkaian upacara *piodalan* di Pura Desa, yang pelaksanaannya melibatkan berbagai proses-proses ritual yang harus diikuti oleh masyarakat setempat. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi pelaksanaan *paruman*, upacara *melasti*, *negem dewasa* (penentuan hari baik), upacara *mantenin padi*, persiapan upacara *piodalan*, pelaksanaan upacara *mecaru*, kegiatan *melebengan di sisi* (masak di luar rumah), pelaksanaan *nyepi* desa, upacara *ngajit*, pelaksanaan tradisi *maboros kidang*, dan

terakhir pelaksanaan puncak upacara *piodalan* di Pura Desa. Tradisi *maboros kidang* tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Busungbiu karena memiliki nilai-nilai dan makna yang mendalam. Makna yang terkandung meliputi makna teologi hindu yang terwujud melalui berbagai bentuk persembahan serta kesadaran akan keberadaan Tuhan atau kekuatan spiritual. Makna sosial terlihat dari semangat kebersamaan, solidaritas, dan interaksi sosial yang terjalin di antara masyarakat desa selama persiapan dan pelaksanaan upacara. Terakhir makna teologi lingkungan, yang memberikan dasar filosofis dan spiritual bagi masyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanata. (2004). *Bhuta Yadnya Filsafat Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Dalem, A. A. (2015). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Bali*. Universitas Udayana Bali.
- Fransiska, N. J. (2023). *Konsep "Mecaru" Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjil Terhadap Orang Bali*. Matheteuo: Religious Studies, 3(1), 12-25.
- Gaduh, A. W., & Ambarnuari, M. (2020). *Perayaan Hari Suci Nyepi sebagai Implementasi Ajaran Yoga*. Jurnal Yoga dan Kesehatan, 3(1), 22-37.
- Handyaningrat, S. (1988). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Heriyanti, K. (2021). *Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya*. Swara Widya: Jurnal Agama Hindu, 1(1).
- Jatiyasa, I. W. (2019). *Komunikasi Bahasa Bali Dalam Paruman Adat di Desa Bunutan Karangasem (Perspektif Sosiolinguistik)*. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(21), 117-136.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Maswinara, I. W. (2003). *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Padet, I. W. (2020). *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 2(2).
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Makna Relief Pura Dalēm Kēlod Sangsit Sebagai Media Pembelajaran Teologi Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 31-45.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 117-125.
- Putra, I. W. S., & Heriyanti, K. (2025). *Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan*

- Dan Sosial Di Desa Dukuh
Karangasem-Bali. *Widya Sandhi*,
16(1), 17-27.
- Simanjuntak. (2016). *Tradisi, Agama dan
Akseptasi Modernisasi
Pada Masyarakat Pedesaan
Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka
Obor Indonesia.
- Suamba, I. K. (2008). *Religi Dan Budaya
Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Filsafat
Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2014). *Makna Hari Raya
Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2018). *Sad Kerthi: Sastra
Agama, Filosofi, dan
Aktualisasinya*. Bali Membangun
Bali, Jurnal
Bappeda Litbang, 1, 159-179.